

New Age-New Blending dari China

Oleh HERRY SUHENDRA
Bisnis Indonesia

JAKARTA: Sedikitnya delapan perupa China dengan aliran kontemporer meramaikan dunia seni di Tanah Air dengan menggelar pameran bertajuk *New Age-New Blending*.

Mereka hadir dalam pameran yang digelar Edwin's Gallery Jakarta bekerja sama dengan New Age Gallery, Beijing, pada 7-22 Juni.

"Ini merupakan sebuah pameran pertukaran perupa yang merepresentasikan karya-karya terhadap audiensi yang

berbeda, di mana budaya masing-masing telah memandang jauh ke ranah seni rupa kontemporer. Nantinya New Age Gallery akan memamerkan perupa kontemporer Indonesia," kata Edwin Rahardjo, pengelola Edwin's Gallery.

Menurut Edwin, dalam pameran ini pencinta seni bisa menikmati suguhan perupa dengan tema-tema personal yang daya jelajah visual berupa objek, lukisan dan lainnya. Perupa asal China yang karyanya dipamerkan di Jakarta itu adalah You Jin dengan lukisan yang

ber-style *Glowing Edge*-nya. Mungkin gaya ini mengingatkan kita kepada karya-karya impresionisme, impresionisme yang kekinian tentunya.

Na Wei bercerita lewat karyanya tentang hubungan antara diri dan benda sekitar yang benar-benar dekat dengannya atau malah memilih sisi eksotisme perempuan yang trauma melihat dunia modern di mana selalu mempertanyakan sebuah harapan, sementara Lou Tiantian karya-karyanya mempersoalkan kesendirian anak tunggal sebagai akibat dari *one*

child policy yang diterapkan pemerintah China, melankolis dan tragis.

Dia mencoba merangkul berbagai wilayah fakta melalui kejelian pengamatannya, wilayah makna dengan pikiran-pikirannya, dan wilayah deskripsi dengan teks visual maupun narasinya.

Perupa lainnya, Xia Hang menampilkan patung dengan objek yang dibalut dengan pemahaman permainan anak-anak yang naif/polos. Ini bukan hanya membutuhkan jarak untuk merasakan kehadiran

bentuk itu sendiri, melainkan juga dia malah justru mengajak publik untuk sekadar bermain.

Jia Gang memberikan representasi lukisan dengan figur yang memang mempunyai ciri khas tersendiri, kadang sesuatu yang parodi atau malah jenaka persoalan-persoalan urban yang dia angkat.

Wang Jie pada karyanya menempatkan bahwa pakaian yang selalu melekat pada tubuh, justru dia hilangkan yang akhirnya karyanya menawarkan sesuatu yang alegoris, sementara Zheng Lu memo-

sisikan objek berada dekat dengan teks-teks tradisional yang di situ pula dia dapat menjalin hubungan bahasa teks dan bahasa visual yang puitis.

Zhong Shan menyuguhkan tema-tema tentang tubuh. Dia menawarkan audiensi untuk mempertanyakan bagaimana memiliki tubuh ketika sedang mengalami *pesakitan* yang dikemas dengan visualisasi humor.

Pameran ini setidaknya memberikan pengalaman visual baru dalam perkembangan di kancah seni rupa kontemporer dunia.